

Penerapan *problem-based learning (pbl)* dengan pendekatan *tri-nga* untuk membangun *passion* mahasiswa calon guru kejuruan

Siti Mariah^{a*}, Setuju^{b*}, Heri Maria Zulfiati^c, Enggar Kartikasari^d

^{1,3} Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga, ^{2,4} Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: ^asiti.mariah@ustjogja.ac.id, ^bsetuju@ustjogja.ac.id, ^cheri.maria@ustjogja.ac.id, ^denggar.kartikasari@yahoo.com

Received: 10 January 2019; Revised: 5 May 2020; Accepted: 31 December 2020

Abstrak. Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh kondisi pra penelitian yang menunjukkan mahasiswa kurang percaya diri dan kurang minat untuk menjadi guru. Penelitian ini bertujuan untuk membangun *passion* mahasiswa Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga (PVKK) agar siap menjadi guru kejuruan melalui pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan Tri-Nga (*Ngerti-Ngrasa-Nglakoni*). Penelitian menggunakan model Kemmis Taggart dengan 2 siklus yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pada mata kuliah strategi pembelajaran. Subjek penelitian adalah 29 mahasiswa semester 3 Tahun akademik 2019-2020. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan *passion* mahasiswa yang ditunjukkan dengan aspek *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni* secara signifikan. Mahasiswa dapat memahami materi, memiliki sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh calon guru kejuruan melalui kegiatan: analisis masalah pembelajaran di SMK, *best practice*, dan revidi video pembelajaran, mengapresiasi profesi guru, dan mempraktekkan berbagai metode pembelajaran melalui simulasi *peer teaching*.

Kata kunci: *passion*; guru kejuruan; pbl; tri-nga

Problem-based learning with tri-nga approach to build passion students of vocational teachers

Abstract. This classroom action research was motivated by the pre-research conditions which showed that students lacked confidence and had less interest in becoming teachers. This study aims to build the passion of Vocational Education for Family Welfare (PVKK) students to be ready to become vocational teachers through problem-based learning with the Tri-Nga approach (*Ngerti-Ngrasa-Nglakoni*). The study used the Kemmis Taggart model with 2 cycles consisting of planning, implementing, and reflecting on the learning strategy course. The research subjects were 29 students in semester 3 of the 2019-2020 academic year. Data collection techniques through observation and interviews were analyzed descriptively. The results showed a significant increase in student passion as indicated by aspects of *Ngerti-Ngrasa-Nglakoni*. Students can understand the material, have the attitudes, and skills that prospective vocational teachers must have through activities: analyzing learning problems at SMK, *best practices*, and reviewing instructional videos, appreciating the teaching profession, and practicing various learning methods through *peer teaching* simulations.

Keywords: *problem based learning, Tri-Ng, passion, teacher; vocational*



How to Cite: Siti Mariah, Setuju, Heri Maria Zulfiati, Enggar Kartikasari (2020). Penerapan *problem-based learning (pbl)* dengan pendekatan *tri-nga* untuk membangun *passion* mahasiswa calon guru kejuruan. *Jurnal Taman Vokasi* 8, (2), 81-90. doi:<http://dx.doi.org/10.30738/jtv.v8i2.6150>

PENDAHULUAN

Mempersiapkan guru yang berkualitas dimasa depan bukan saja amanat, tetapi sebuah keniscayaan ketika persaingan global menjadi kenyataan. Pengalaman negara-negara yang dikenal dengan “*high achieving countries*” seperti Finlandia, Swedia, Jepang, Korea, China, Australia, Belanda, Singapura, yang berjuang untuk mendapatkan “*the best and brightest*” untuk direkrut menjadi guru profesional yang unggul dan berkarakter (Bangsa et al., 2010), maka kita akan mampu mengubah masa depan bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik. Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai lembaga formal yang mensuplai guru berperan penting dan memegang peran kunci dalam menghasilkan guru yang profesional. Program studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga (PVKK) yang diselenggarakan di FKIP UST melaksanakan pendidikan

dan pembelajaran dengan kualitas unggul di bidang keahlian Tata Boga dan Tata Busana berdasarkan ajaran Tamansiswa. Untuk mewujudkan misi tersebut maka kualitas pembelajaran pada setiap mata kuliah perlu ditingkatkan secara terus menerus dan berkesinambungan. Mahasiswa calon guru kejuruan harus memahami dan mengetahui tentang karakteristik pekerjaan guru kejuruan, karena tujuan utama pendidikan kejuruan dirancang untuk menjembatani peserta didik dengan dunia kerja, dan bertujuan mempersiapkan lulusannya menjadi individu yang produktif, mampu bekerja menjadi tenaga kerja, dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan *soft skills* lulusan SMK dengan harapan dunia kerja dan industri masih tinggi, salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya bekal kesiapan kerja siswa SMK dalam pembelajaran (Siti Mariah, 2012).

Mata kuliah Strategi pembelajaran merupakan salah satu mata kuliah dalam lingkup kependidikan untuk membekali mahasiswa menjadi guru, yang diselenggarakan pada semester 3 dengan bobot 2 sks dan pembelajarannya bersifat teori. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman mengampu mata kuliah tersebut, masih banyak permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan penyiapan mahasiswa menjadi guru kejuruan. Beberapa permasalahan yang seringkali muncul diantaranya: keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran masih rendah, cenderung pasif, keterlibatan mahasiswa dalam diskusi rendah, kemampuan mahasiswa dalam mempresentasikan gagasan, ide, dan argumennya masih rendah, motivasi belajar mahasiswa masih rendah, dan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan media pembelajaran masih relatif rendah, bahkan terdapat mahasiswa yang tertidur saat pembelajaran berlangsung. Kurangnya minat mahasiswa menjadi guru teridentifikasi pada saat awal perkuliahan, hanya 16,7% mahasiswa yang bercita-cita menjadi guru, meskipun rencana pembelajaran semester sudah disampaikan di awal perkuliahan dan kontrak perkuliahan ditandatangani mahasiswa, namun motivasi menjadi calon guru kejuruan masih rendah.

Permasalahannya lainnya yang bersumber dari informasi guru-guru pembimbing magang III mahasiswa PVKK, kemampuan mahasiswa dalam praktik mengajar masih rendah. Beberapa hal yang disampaikan pada saat penarikan magang diantaranya: masih kurangnya kemampuan menjelaskan materi baik secara teknis maupun substansi, kurang keberanian di dalam pengelolaan kelas, kurang menunjukkan antusiasme menjadi guru. Meskipun lulusan prodi PVKK dihadapkan pada banyak pilihan selain menjadi guru, yaitu berwirausaha sesuai bidang keahlian Tata Busana atau Tata Boga. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum yakin dengan pilihannya untuk menjadi guru, maka diperlukan suatu upaya untuk membangun *passion* pada mahasiswa calon guru kejuruan yang tercermin pada antusiasmenya dalam melaksanakan praktik mengajar (Republic of Indonesia, 2005).

Berdasarkan hasil kegiatan Penugasan Dosen ke Sekolah (PDS) yang telah dilaksanakan Semester I Tahun 2017/2018 melalui penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian siswa Kelas X Tata Busana di SMK. Hasil kegiatan PDS tersebut memberikan pengalaman dan refleksi bahwa mahasiswa calon guru kejuruan harus dibekali dengan berbagai komponen, diantaranya "*passion*" menjadi guru kejuruan sebagai panggilan jiwa, tidak cukup dengan teori-teori pembelajaran dan ilmu paedagogiknya semata. *Passion* tercermin pada antusiasme guru dalam mengajar, komitmen pada profesi dan dedikasi terhadap tugasnya (Beatty et al., 2018). *Passion* diartikan sebagai panggilan jiwa yaitu dorongan dari dalam diri guru untuk terus mengembangkan kemampuan dan metode pengajaran, hal tersebut sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Guru dan Dosen, maka melalui kegiatan PDS di LPTK pada mata kuliah strategi pembelajaran program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas sekaligus *sharing best practice* tentang Penerapan *Problem-based Learning (PBL)* dengan pendekatan *Tri-Nga* untuk membangun *passion* mahasiswa calon guru kejuruan.

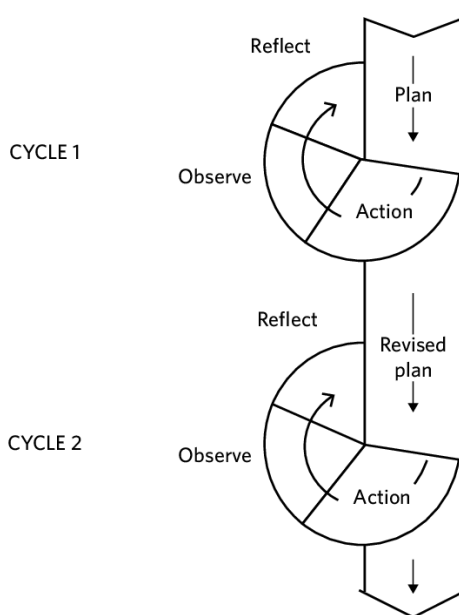
PBL diterapkan dalam penelitian ini berdasarkan dua karakteristik penting yaitu belajar melalui kerja mandiri dan kerja kelompok (Sezgin Selcuk, 2015) sehingga diharapkan dapat membangun antusiasme, keaktifan, dan pengalaman mahasiswa terhadap profesi guru kejuruan. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran PBL yaitu melatih mahasiswa dalam menggunakan berbagai konsep, prinsip dan keterampilan yang telah dipelajari untuk memecahkan permasalahan yang sedang terjadi (Fakhriyah, 2014). Sedangkan *Tri-Nga* merupakan salah satu karakteristik calon guru bercirikan nilai-nilai ajaran Tamansiswa (Siti Mariah, 2017). Tujuan penelitian ini untuk membangun *passion* mahasiswa calon guru pendidikan kesejahteraan keluarga bidang keahlian tata boga maupun

tata busana. Seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran diharapkan memiliki *passion* atas pekerjaannya sehingga siswa juga memiliki *passion* yang sama tentang pembelajaran yang dikelola oleh gurunya. *Passion* merupakan motivasi dalam bekerja dan dapat menjadi emosi yang sangat kuat, dilakukan dengan atau menunjukkan energi yang hebat, melibatkan antusiasme atau keinginan yang kuat terhadap suatu pekerjaan (Ihsan, 2020).

Manfaat kegiatan PDS dan penelitian ini diantaranya mendorong dosen melakukan refleksi dan memperbaiki kualitas pembelajaran; menjadi wadah dan bahan penelitian; Sharing pengalaman mengajar dengan dosen lainnya. Sedangkan bagi mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas dan mendorong keaktifan, motivasi dan semangat belajar, serta menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Sedangkan Bagi Program Studi, Fakultas dan Universitas meningkatkan kualitas layanan pembelajaran dan luaran penelitian.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dirancang dengan menggunakan model Kemmis & Taggart (Kemmis, 1988) (Maxwell, 2003) dalam dua siklus. Berdasarkan temuan permasalahan, maka disusun instrument penelitian, meliputi rencana pembelajaran dan lembar observasi. Rencana pembelajaran semester didesain untuk mata kuliah Strategi Pembelajaran dengan memperhatikan: (a) capaian pembelajaran; (b) materi, media, dan sumber pembelajaran, dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran, dan lembar pengamatan, catatan lapangan, serta target hasil beserta kriteria pencapaiannya.



Gambar 1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yakni tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap analisis dan refleksi. Dengan nilai kategori pengamatan: 1= kurang; 2= cukup; 3=Baik, dan 4=Sangat baik.

A. Siklus 1: Siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut.

- a) **Perencanaan (*Planing*):** Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui capaian pembelajaran pada mata kuliah strategi pembelajaran dengan menerapkan PBL melalui pendekatan Tri-Nga, membuat rencana pembelajaran, membuat RTM, membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK, menyusun alat evaluasi pembelajaran.

b) **Pelaksanaan (Acting):** Menyajikan materi pelajaran, membagi mahasiswa dalam kelompok kerja, dalam diskusi kelompok, dengan menggunakan skenario pembelajaran PBL dengan pendekatan Tri-Nga seperti terlihat pada table 1 berikut:

Tabel 1. Skenario pembelajaran PBL dengan pendekatan Tri-Nga

Kegiatan Pembelajaran	Indikator <i>Passion</i> calon Guru	Pendekatan
1. Menyampaikan permasalahan keterserapan lulusan SMK yang belum optimal ditinjau dari aspek pembelajaran	+ Pemahaman terhadap permasalahan lulusan SMK	<i>Ngerti</i>
2. Mengamati video pembelajaran dari <i>youtube</i> secara berkelompok (<i>best practice</i>)	+ Pemahaman ilmu pedagogik + Pemahaman teori belajar + Kemampuan menggunakan teknologi	
3. Melakukan analisis hasil pengamatannya dan mendiskusikannya dengan kelompok	+ Antusias, Aktif, kritis, dan responsif	
4. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan review dan ulasan pada video pembelajaran berdasarkan kelebihan dan kekurangannya serta solusi memperbaikinya	+ Motivasi + Apresiasi terhadap profesi guru + Melakukan telaah dan merumuskan solusi terhadap permasalahan	<i>Ngrasa</i>
5. Mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas	+ Kemampuan menggunakan media pembelajaran	
6. Semua mahasiswa berkesempatan memberikan ulasan pada tayangan video pembelajaran tersebut	+ kreatif dan kritis	
7. Mahasiswa mempraktikan/Simulasi metode pembelajaran untuk mendapat pengalaman berperan menjadi guru	+ Aktif + Terampil + Komunikatif	<i>Nglakoni</i>

Siklus 2: Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

- Perencanaan (Planning):** Tim peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.
- Pelaksanaan (Acting):** melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.
- Pengamatan (Observation):** Tim Peneliti (dosen dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran sesuai skenario pembelajaran.
- Refleksi (Reflecting):** Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus tidakan kedua.

Tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut.

- Pengamatan Tri-Nga (*Ngerti, Ngrasa, dan Nglakoni*) pada mahasiswa selama pembelajaran berlangsung berada pada kategor Baik;
- Meningkatnya *passion* mahasiswa terhadap profesi guru.

Validitas Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dilakukan oleh Gugus Mutu Prodi (GMP) yang dilegalitas formalkan oleh Ketua Program Studi (Ka.Prodi) PVKK.. RPS diunggah pada portal ustjogja.ac.id dan dapat diakses oleh mahasiswa untuk memberikan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran pada setiap pertemuan. RPS dikembangkan untuk satu semester dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Tamansiswa dalam setiap capaian pembelajaran. Data penelitian

berupa hasil observasi dianalisis dengan menggunakan *statistic descriptive*, sedangkan data *passion* mahasiswa dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif berdasarkan data observasi dan wawancara terhadap mahasiswa yang terlibat. Sedangkan metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi aktivitas Pembelajaran

Hasil observasi pada aktivitas pembelajaran dengan nilai rata-rata 2.875 pada siklus pertama (I), sedangkan pada siklus kedua (II) terdapat peningkatan menjadi 3.585 seperti terlihat pada table 2 yang menunjukkan bahwa penerapan PBL melalui pendekatan *Tri-Nga* pada strategi pembelajaran berjalan optimal.

Tabel 2. Hasil observasi Aktivitas Pembelajaran

No	Pengamat	Rata-rata skor Siklus I	Rata-rata skor Siklus II
1	Pengamat 1	2,92	3.58
2	Pengamat 2	2,83	3.67
	Total rata-rata skore	5,75	7.25
	Rata-rata kriteria	2,87 (cukup)	3.585 (baik)

Refleksi dari kegiatan pembelajaran pada siklus I adalah: mahasiswa belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah, hanya 2 kelompok mahasiswa yang mempresentasikan hasil reviewnya dengan baik, mahasiswa lainnya cenderung pasif mendengarkan saja. Pada siklus selanjutnya disajikan permasalahan yang lebih konkrit disertai contoh-contoh dan *best practice* video pembelajaran yang membangkitkan motivasi mahasiswa menjadi guru kejuruan. Pada siklus II mahasiswa mulai antusias untuk mengemukakan pendapatnya, bahkan beberapa mahasiswa menyampaikan gagasan dan idenya terhadap solusi permasalahan dalam pembelajaran di SMK berdasarkan pengalamannya menjadi siswa SMK.

1. Hasil observasi *Ngerti*

Hasil pengamatan terhadap ngerti mahasiswa pada siklus pertama sudah mulai menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam memahami masalah yang dibahas. mahasiswa menunjukkan perhatiannya dan fokus mengikuti pembelajaran, bertanya, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan (obs: 25/09/19)(obs: 02/11/19).

Tabel 3. Hasil observasi Aktivitas Pembelajaran Siklus I dan II

No	Pengamat	Rata-rata skor siklus 1	Rata-rata skor siklus 2
1	Pengamat 1	2.75	3.76
2	Pengamat 2	2.67	3.38
	Total rata-rata	5.42	6.14
	Rata-rata kriteria	2.71 (cukup)	3.57 (baik)

Berdasarkan table 3 dapat dikelaskan bahwa proses pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata 3.57 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada mata kuliah strategi pembelajaran dengan penerapan model PBL

melalui pendekatan *Tri-Nga* pada bahan kajian *direct instruction* dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap masalah yang dibahas dengan kegiatan review terhadap *best practice* video pembelajaran, bertanya, dan mampu memberikan ulasannya, dan perhatiannya terhadap tayangan video pembelajaran. Peningkatan dari siklus 1 ke siklus sebesar 21.5%.

2. Hasil observasi *Ngrasa*

Tabel 4. Hasil observasi *Ngrasa*

No	Pengamat	Rata-rata skor siklus 1	Rata-rata skor siklus 2
1	Pengamat 1	2.78	3.20
2	Pengamat 2	2.67	3.42
	Total rata-rata skore	5.45	6.62
	Rata-rata kriteria	2.61 (cukup)	3.31 (baik)

Berdasarkan hasil pengamatan seperti terlihat pada table 4 terhadap aspek *ngrasa* mahasiswa dalam mata kuliah strategi pembelajaran dengan bahan kajian *direct instruction* pada siklus pertama (I) masih kategori cukup dan terdapat peningkatan pada siklus kedua (II) yang ditunjukkan dengan nilai kategori baik. Aspek *Ngrasa* mahasiswa dapat dilihat dari kemampuan mempresentasikan strategi pembelajaran langsung, memberikan ulasan dan tanggapannya (obs: 08/10/19), (obs:15/11/19), serta kemampuan dalam menjelaskan kekurangan dan kelebihan *direct instruction* yang ditayangkan melalui video pembelajaran.

3. Hasil observasi *Nglakoni*

Tabel 3. Hasil observasi *Nglakoni*

No	Pengamat	Rata-rata skor siklus 1	Rata-rata skor siklus 2
1	Pengamat 1	2.98	3.40
2	Pengamat 2	2.77	3.67
	Total rata-rata skore	5.75	7.07
	Rata-rata kriteria	2.87 (cukup)	3.53 (baik)

Hasil pengamatan terhadap aspek *nglakoni* mahasiswa dalam mata kuliah strategi pembelajaran dengan bahan kajian *direct instruction* pada siklus pertama (I) masih kategori cukup dan terdapat peningkatan pada siklus kedua (II) yang ditunjukkan dengan nilai kategori baik. Aspek *Nglakoni* mahasiswa dapat dilihat dari kemampuannya memperagakan atau mensimulasikan beberapa metode pembelajaran *direct instruction* (obs: 22/11/19). Mahasiswa berperan sebagai guru dan mensimulasikan metode pembelajaran yang dipilihnya di depan kelas, selanjutnya mahasiswa lain memperhatikan dan memberikan ulasan.

Passion Mahasiswa Calon Guru Kejuruan

Untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada passion mahasiswa menjadi guru kejuruan, dilakukan dengan wawancara kepada 6 mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran. Dalam wawancara tatap muka, semua mahasiswa mengatakan bahwa mereka memiliki teori pengetahuan tentang teori belajar dan pembelajaran, tetapi mereka tidak tahu tentang aplikasi praktisnya, lebih lanjut menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang telah mereka alami dalam perkuliahan ini telah sangat bermanfaat bagi mereka. Contoh pemikiran tentang profesi guru menurut beberapa mahasiswa menggunakan kode “M₁” adalah sebagai berikut:

M1: “calon guru perlu memahami dulu bagaimana pekerjaan seorang guru, kalau tidak paham mungkin nantinya hanya mengajar saja tanpa memperhatikan teori-teori...” (www: M1_02/10/19)

M2: “...melakukan sesuatu yang saya tahu teori tetapi belum pernah mencoba sendiri, sangat berguna ...” (www: M2_02/10/19)

Beberapa orang mahasiswa lainnya mengemukakan bahwa setelah mengikuti perkuliahan berbasis PBL dengan pendekatan Tri-Nga mereka dapat menganalisis bahwa seorang guru kejuruan harus memiliki dan menguasai teori belajar yang kuat untuk memahami karakteristik siswanya dan bagaimana mengkondisikan siswa untuk belajar. Berikut komentarnya.

M3: “... Menjadi guru kejuruan memerlukan keahlian khusus, bahkan minat dan bakatnya harus betul-betul ingin menjadi guru” (www: M3_08/11/19)

M4: “... Menjadi guru harus percaya diri, tidak cukup menguasai ilmu mengajar... “ (www: M4_08/11/19)

M5: “ Ternyata tugas seorang guru tidak cukup menguasai materi pembelajaran, banyak hal yang harus dikuasai seorang guru kejuruan.. bahkan penampilanpun harus diperhatikan...” (www: M5_08/11/19)

Setelah mempraktikkan cara mengajar secara langsung melalui kegiatan simulasi di kelas, beberapa mahasiswa memberikan komentarnya sebagai berikut:

M1: “...belajar menjadi lebih aktif dan mempraktikkan sendiri bagaimana menjadi guru di depan kelas. .. saya dapat merasakan bagaimana tugas-tugas seorang guru yang tidak ringan...” (www: M1_16/11/19)

M3: “Ternyata saya mampu menjadi guru, perlu persiapan yang lebih baik lagi dan lebih percaya diri...” (www: M3_16/11/19)

M6: “Mata kuliah ini memberikan gambaran dan pengalaman yang nyata bagaimana tugas seorang guru kejuruan... terutama dalam mendorong siswanya supaya belajar... tidak mudah ya, tapi saya yakin bisa menjadi guru...” (www: M6_16/11/19)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memahami bahwa guru kejuruan memerlukan pemahaman terhadap teori-teori belajar sebagai dasar seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, mengapresiasi profesi guru, bahkan mahasiswa dapat merasakan secara langsung bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan baik dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Permasalahan yang selama ini dihadapi dalam mata kuliah strategi pembelajaran adalah rendahnya input mahasiswa ditinjau dari aspek keaktifan dan motivasi (Vokasi et al., 2017). Keaktifan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran sangat diperlukan untuk mendapat pengalaman belajar yang dapat membekali mahasiswa menjadi calon guru kejuruan. Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan adalah inquiri yang kurang menuntut keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran, sehingga dikeluhkan guru pembimbing pada saat mahasiswa melaksanakan magang di sekolah. Oleh karena itu, penerapan PBL dengan pendekatan *Tri-Nga* diterapkan pada mata kuliah strategi pembelajaran untuk membekali dan meningkatkan mahasiswa calon guru kejuruan.

Metode pembelajaran PBL dengan pendekatan *Tri-Nga* dilaksanakan pada mata kuliah strategi pembelajaran dengan aktivitas pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dilakukan dengan 4

langkah kegiatan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penjelasan tentang permasalahan yang dihadapi lulusan SMK saat ini. Berdasarkan dari hasil berbagai penelitian yang terpublikasi pada artikel-artikel Jurnal dan pengalaman dosen pengampu pada saat melaksanakan Program PDS di SMK (Mariah, 2017). Selanjutnya mahasiswa mencari berbagai video pembelajaran yang relevan dari youtube, menelaah dan mereview video tersebut dari aspek metode pembelajaran. Mahasiswa menayangkan video pembelajaran dan memberikan ulasannya di depan kelas, selanjutnya mahasiswa berdiskusi. Pada sesi berikutnya mahasiswa menentukan metode yang tepat dengan bahan kajian direct instruction dan mensimulasikannya di depan kelas. Mahasiswa lebih aktif berdiskusi dan menunjukkan perhatian dan minatnya menjadi calon guru kejuruan yang ditunjukkan dengan aktifnya mahasiswa memberikan ulasan pada penampilan teman-temannya.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, dilihat dari aktivitas pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan terlaksana dengan baik, aspek *ngerti*, *ngarasa*, *nglakoni* mahasiswa terjadi peningkatan. Demikian pula *passion* mahasiswa calon guru kejuruan mengalami peningkatan yang ditunjukkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran menyatakan bahwa seorang guru kejuruan harus memahami karakteristik peserta didik, teori-teori belajar, dan berbagai metode pembelajaran yang relevan dengan materi yang akan disampaikan. Mahasiswa memberikan apresiasi pada profesi guru dan lebih bersemangat belajar untuk menjadi guru kejuruan yang diharapkan, dan mahasiswa merasakan bahwa seorang guru kejuruan perlu mempersiapkan diri dengan baik dari berbagai aspek, tidak hanya pengetahuan dan keterampilan, namun sikap juga perlu diasah. Dengan demikian, mahasiswa calon guru kejuruan perlu mengasah kemampuan yang selaras dengan kompetensi guru (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2005)

PBL dengan pendekatan *Tri-Nga* pada mahasiswa calon guru kejuruan semester 3 di program studi PVKK FKIP UST yang dilaksanakan pada mata kuliah strategi pembelajaran. Pembelajaran menerapkan *best practice* hasil PDS, dapat meningkatkan *passion* mahasiswa, melalui pemahamannya terhadap tugas-tugas seorang guru dari aspek paedagogic, merasakan pentingnya strategi pembelajaran untuk membekali kesiapan kerja peserta didik di SMK, dan dapat memberikan pengalaman secara nyata melalui simulasi dan peragaan menjadi guru di depan kelas. Metode simulasi dapat memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap hasil belajar siswa (Handayani, 2018). Melalui metode simulasi siswa menjadi lebih percaya diri, meningkatkan kecakapan berfikir ilmiah, memberikan nilai tambah (*value adeed*) yang positif, dan membantu pengembangan kompetensi guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran (Handayani Tri, 2017).

Ngerti merupakan proses domain kognitif yang tersusun secara berjenjang meliputi mengingat, mengerti, memakai, menganalisis, menilai dan mencipta (Darsiti, 1985). Dalam hal *passion*, aspek *ngerti* lebih menekankan pada pemahaman terhadap kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru kejuruan. *Ngrasa* menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap yang menunjukkan penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu (Samho & yasunari, 2013). Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme, apresiasi, dan penghargaan mahasiswa terhadap profesi guru. Sedangkan *Nglakoni* merupakan pencapaian pada domain psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan motorik antara lain gerakan seluruh badan, gerakan yang terkoordinasi, komunikasi non verbal dan kebolehan dalam berbicara (Agus, 2017). Melalui simulasi praktik mengajar dalam pembelajaran diharapkan mahasiswa memiliki bekal dan mengasah keterampilannya berkomunikasi secara verbal dalam konteks pembelajaran. Setiap tingkat *Tri-Nga* dilaksanakan secara berurutan dan berkaitan satu dengan yang lain (Nadziroh, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: PBL dengan pendekatan *Tri-Nga* dapat membangun *passion* mahasiswa untuk menjadi guru kejuruan yang ditunjukkan dengan antusiasme, keaktifan, dan semangat belajar untuk memahami ilmu pedagogic melalui kajian best practice video pembelajaran yang dianalisis teori belajar, merasakan pentingnya strategi pembelajaran bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajarannya sehingga dapat mengapresiasi profesi guru, dan memiliki bekal dan pengalaman melalui praktik simulasi bagaimana menjadi guru kejuruan sehingga kemampuan berkomunikasi secara verbal dalam pelaksanaan pembelajaran dan penguasaan media berbasis teknologi semakin terasah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Studi ini adalah bagian dari kegiatan Penugasan Dosen ke Sekolah (PDS) yang disponsori oleh Kemenristekdikti bekerjasama dengan FKIP UST. Kami berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat. Kontribusi naskah ini adalah bagian dari upaya mewujudkan visi dan misi FKIP UST dalam menghasilkan guru bercirikan ajaran Tamansiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, C. (2017). Revitalisasi Ajaran Luhur Ki Hadjar Dewantara. *Abad: Jurnal Sejarah*, 1(1), 51–66.
- Bangsa, P. K., Revitalisasi, M., Guru, P., Model, D., Profesi, P., Otentik, G., & Surabaya, U. N. (2010). Orasi ilmiah.
- Beatty, A., Berkhout, E., Bima, L., Coen, T., Pradhan, M., & Suryadarma, D. (2018). Indonesia Got Schooled: 15 Years of Rising Enrolment and Flat Learning Profiles, 1–58.
- Darsiti, S. (1985). *Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. (2005). Undang-Undang (UU) tentang Guru dan Dosen Nomor 14. *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia*, 2.
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 95–101. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2906>
- Handayani, N. D. (2018). *PENGARUH METODE SIMULASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMK SWASTA NASIONAL BANDUNG*. Bandung.
- Handayani Tri. (2017). Penerapan metode simulasi pada materi pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (2541–4135), 99–104.
- Ihsan, D. (2020, November 26). 3 Syarat Cetak Guru Hebat.

- Kemmis, S. (1988). *The action research planner*. (S. Kemmis, R. McTaggart, & Deakin University. School of Education. Open Campus Program, Eds.) (3rd ed..). book, Victoria: Deakin University.
- Mariah, S. (2017). The Character of the Vocational Teachers Work, *102(Ictvt)*, 271–275. <https://doi.org/10.2991/ictvt-17.2017.46>
- Maxwell, T. (2003). *Action Research for Bhutan* (Vol. 3).
- Nadziroh. (2017). Implementasi Ajaran Ketamansiswaan Tri-Nga (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni) untuk Menanamkan Budi Pekerti Luhur Dalam Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. *Taman Cendekia*, *01(02)*, 93–101. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Republic of Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia, Tentang Guru dan Dosen. *Pemerintah Indonesia*.
- Samho, B., & yasunari, O. (2013). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa ini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53(9)*, 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sezgin Selcuk, G. (2015). A Problem-Based Learning scenario that can be used in. *Asia Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, *16(2)*, 1–26.
- Siti Mariah. (2012). Kesenjangan Soft Skills Lulusan SMK dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Industri.
- Siti Mariah. (2017). Karakteristik calon pamong berdasarkan ajaran Tamansiswa. *Sosiohumaniora*, *3(2)*, 171–180.
- Vokasi, J. T., Sari, A. S., Mariah, S., Studi, P., Kesejahteraan, P., & Tamansiswa, U. S. (2017). Kontribusi Self-Efficacy Terhadap Prestasi the Contribution of Self-Efficacy To Student Achievement of Pkk Ust, *5(2)*, 136–142.